

BAB I

PENDAHULUAN

Sejumlah *Multinational Corporations* (MNCs) yang beroperasi di China memberi dampak yang positif dan negatif bagi perekonomian China. Pesatnya pertumbuhan ekonomi China memang tak luput dari andil MNC yang bersedia menanamkan modal dan mendirikan usahanya di negara China. Akan tetapi, keberadaan MNC ini juga memberikan dampak negatif bagi struktur dan efisiensi ekonomi China. Salah satu dampak aktifitas MNC yang menjadi perhatian pemerintah China adalah pengaruhnya bagi produktifitas industri domestik. Dengan demikian, pemerintah China memiliki tanggung jawab yang cukup besar bagi kelangsungan industri domestiknya agar tidak kalah saing dengan MNC. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti bagaimana upaya dan kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah China dalam melindungi dan mendorong industri domestiknya agar bisa *survive* dari ketertinggalan dengan MNC di dalam negerinya sendiri.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kebangkitan perekonomian China berawal dari reformasi ekonomi yang diberlakukan oleh Deng Xiaoping tahun 1978. Dengan mengadopsi sistem kapitalisme pasar bebas, Deng memulai satu babak baru ekonomi yang lebih liberal. Deng membuka pintu selebar-lebarnya bagi investasi asing untuk masuk

dalam bentuk *Foreign Direct Investment* (FDI). Hingga akhir tahun 1990-an China tercatat sebagai negara tujuan FDI terbesar di Asia.

Keberadaan MNC sendiri di China sebenarnya telah ada sejak awal reformasi ekonomi China. Beberapa perusahaan asing mengambil resiko untuk mengoperasikan usahanya di China pada akhir tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an. Tetapi gelombang masuknya MNC ke China ini meningkat pada akhir tahun 1980-an atau pada tahun 1990-an.¹

MNC asal Amerika Serikat sendiri yang menjalankan perusahaannya di China, maupun yang memiliki kontrak untuk memproduksi barangnya di China saja terdapat lebih dari 300 perusahaan yang terbagi ke dalam 37 sektor.² Beberapa dari perusahaan ini 100% memproduksi barang-barangnya di China, sedangkan beberapa yang lainnya hanya memproduksi sebagian atau bahan-bahan tertentu yang dipergunakan dalam produknya. Jumlah ini sendiri diperkirakan hanya sekitar 1% dari jumlah total MNC yang terdapat di China. MNC tersebut mempekerjakan hampir 24 juta orang, yang merupakan 90 dari 200 eksporter terbesar China, dan mendominasi sejumlah segmen pasar, seperti misalnya minuman ringan.³

Sejumlah besar MNC telah memasuki pasar China secara sistematis. MNC ini kemudian juga telah berhasil menyaingi beberapa industri domestik utama China dan telah meningkatkan saham pasar mereka secara signifikan pada sejumlah industri pokok, atau bahkan menguasai hampir seluruh segmen pasar

¹ Yigang Pan dan Peter S K Chi, "Financial Performance and Survival of Multinational Corporations in China". *Strategic Management Journal*. (1999). Hal 360.

² Sumber: Shipping database. US Customs database. Chinese government publications/database http://www.jiesworld.com/international_corporations_in_china.htm. Diakses tanggal 19 Juni 2012.

³ "Growing Number of Foreign-Investment in Rankings", (China Daily, 18 Juni 2003), dan "Foreign-Funded Gain \$200 in Profit in China", (China.com, 22 Mei 2006).

tertentu, misalnya industri kosmetik dan deterjen. Pada industri deterjen, hampir seluruh perusahaan nasional menggabungkan diri dengan MNC dan mengubah label produk mereka. Invasi MNC menjadi perhatian yang cukup serius bagi masyarakat dan pemerintah China.⁴

Selama tahun 1990 hingga tahun 2000, jumlah FDI yang masuk ke China terus mengalami peningkatan.⁵ Hal ini diiringi dengan peningkatan produktifitas pada sektor industri pada tahun yang sama.⁶ Dalam hal distribusi sektor, sektor industri merupakan sasaran utama dari mayoritas investasi asing oleh MNC. Dari tahun 1990 sampai tahun 1996, terhitung 56% dari total investasi asing berada pada sektor industri sedangkan pada sektor pertanian dan transportasi hanya 7%. Seiring dengan semakin meningkatnya investasi pada sektor industri, maka produktifitaspun semakin meningkat. Hal ini juga dibarengi dengan alur ekspor-impor yang juga semakin meningkat pada tahun yang sama.⁷

Sementara itu, mulai awal tahun 1990-an, investasi MNC di China meningkat drastis. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh SSB (SSB 1992, 1994, 1996) menunjukkan bahwa penjualan, keuntungan, total modal, dan jumlah ekspor dari 200 MNC meningkat dengan cepat.⁸

Penghitungan berdasarkan data yang ada, tingkat pertumbuhan tahunan penjualan (tidak dikurangi efek kenaikan harga) dari 200 MNC selama tahun 1991

⁴ Fan Zhang, *The Impact of Multinational Enterprises on Economic Structure and Efficiency in China*. (1998). Hal 4. Dalam <http://en.ccer.edu.cn/download/1284-2.pdf>

⁵ Lihat lampiran 2 gambar 1.

⁶ Lihat lampiran 2 gambar 2.

⁷ Lihat lampiran 2 gambar 3.

⁸ State Statistical Bureau, *China Statistical Yearbook of International Economic Activities*, Beijing: China Statistical Publishing House, 1992, 1994, 1996.

sampai tahun 1995 adalah sekitar 48%.⁹ Karena jumlah ini tidak termasuk dampak dari peningkatan dalam jumlah MNC, maka tingkat pertumbuhan penjualan aktual tentunya lebih besar dari jumlah ini. Menurut Direktur Komite Perencanaan Negara, 300 lebih dari 500 MNC terbesar di dunia telah diinvestasikan di China.

Jika diperbandingkan, meningkatnya kapasitas MNC dalam produktifitas dan nilai ekspor ternyata tidak sejalan dengan produktifitas dari industri domestik. MNC memberikan dampak yang berbeda terhadap struktur ekonomi China dari yang dilakukan oleh industri domestik maupun perusahaan modal asing (terutama perusahaan Hong Kong, Taiwan, dan Macao). Semenjak maraknya MNC beroperasi di dalam negara China, pertumbuhan ekonomi China dari segi jumlah GDP mulai meningkat. Akan tetapi hal ini tidak dibarengi oleh yang dihasilkan oleh industri domestik.¹⁰

Dari data pertumbuhan ekonomi China, tampak bahwa nilai total laba industri domestik justru mengalami penurunan dari 6% pada tahun 1980 menjadi 0,6% pada tahun 1997.¹¹ Pada saat yang sama, peningkatan proporsi industri domestik justru menyebabkan menurunnya kondisi keuangan. Data menunjukkan setidaknya setengah dari industri domestik mengalami kerugian akibat kalah dalam persaingan pasar dengan MNC, termasuk kerugian yang tidak dilaporkan tetapi seringkali terpapar dalam pemeriksaan keuangan, dan bahkan bisa lebih

⁹ Lihat lampiran 1 tabel 1.

¹⁰ Harry G. Broadman, "China's Membership in the WTO and Enterprise Reform: The Challenges for Accession and Beyond Lead Economist, Europe & Central Asia Regional Operations" dalam *The World Bank Social Science Research Network Electronic Paper Collection*. Hal. 6. Sumber http://papers.ssrn.com/paper.taf?abstract_id=223010 diakses tanggal 9 Oktober 2012

¹¹ Lihat lampiran 1 tabel 2.

semakin parah. Kerugian ini, yang meningkat sejak 1993, mencapai 1% dari GDP tahun itu.¹²

Ketertinggalan industri domestik dari MNC yang lebih besar lagi di alami oleh industri dengan skala kecil dan menengah (SME). Industri kecil dan menengah sebenarnya banyak mengalami kerugian akibat skala industri MNC yang lebih besar dengan hasil produk yang lebih baik, akan tetapi kerugian ini kurang terdata. Dari kesekian besar jumlah industri domestik di China, hanya laba dan laporan keuangan dari industri dalam skala besar saja yang berhasil dilaporkan. Sejumlah industri kecil dan menengah juga dirugikan akibat barang-barang hasil produksi yang tidak laku di pasaran. Dalam sensus industri tahun 1995 memperlihatkan kapasitas produksi industri kecil dan menengah masih berada pada 60% dan angka ini terus mengalami penurunan. Hal ini terjadi dalam skala luas industri yang mencakup industri baja, kaca, semen, kimia, mesin, kendaraan bermotor, pupuk, tekstil, pakaian, peralatan, kertas, batu bara, dan minyak.¹³ Dengan demikian, dikhawatirkan industri domestik dalam skala kecil dan menengah ini akan mengalami kebangkrutan, dan tersingkir dari pasar.¹⁴

Hal ini kemudian mendorong pemerintah untuk sesegera mungkin menggelontorkan dana, misalnya dalam bentuk subsidi, untuk menyelamatkan industri-industri kecil ini.¹⁵

¹² Pada tahun 1998, laporan keuangan menunjukkan dari 162 perusahaan yang di periksa, ternyata mengalami kerugian dua kali lipat dari yang dilaporkan. Lihat World Bank 1999

¹³ T. Rawski, "China's Move to Market: How Far? What Next?," University of Pittsburgh. (1999)

¹⁴ Harry G. Broadman, "China's Membership in the WTO and Enterprise Reform: The Challenges for Accession and Beyond Lead Economist, Europe & Central Asia Regional Operations" dalam The World Bank Social Science Research Network Electronic Paper Collection. Hal. 7. Sumber http://papers.ssrn.com/paper.taf?abstract_id=223010 diakses tanggal 9 Oktober 2012

¹⁵ Lihat lampiran 1 tabel 3.

Pada awalnya pemerintah menyediakan dana-dana subsidi dalam bentuk kredit pinjaman bank. Akan tetapi, seiring dengan rendahnya penjualan dan laba yang dihasilkan oleh industri domestik skala kecil-menengah ini, maka kemampuan untuk mengembalikan pinjaman ini juga rendah. Diperkirakan sekitar 90% dari pinjaman tersebut tidak terbayarkan.¹⁶ Secara resmi bank telah mengeluarkan 20% dari pinjaman mayoritas yang diperuntukkan bagi industri kecil menengah. Banyaknya pinjaman yang dikeluarkan oleh bank oleh karena tuntutan industri domestik ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan makro ekonomi. Hal ini disebabkan karena, industri kecil menengah ini hanya menyumbang dalam jumlah yang kecil bagi GDP nasional akan tetapi menyerap kredit bank dalam porsi yang besar. Pada dasarnya, karakter ekonomi China dengan simpanan yang tinggi dan hutang domestik yang rendah dapat mengurangi ketidak-efisienan ini dalam jangka pendek dan menengah. Akan tetapi apabila hal ini berlanjut dalam jangka panjang, dapat berpengaruh pada kapasitas pengeluaran pemerintah, kondisi keuangan bank, mengubah pola alokasi sumberdaya yang dapat mengakibatkan gangguan ekonomi yang terus menerus. Ketidakstabilan yang dapat menjalar pada keuangan dan sektor fiskal ini tentunya dapat membahayakan program reformasi ekonomi China secara keseluruhan.

Ketertinggalan industri domestik dari MNC semakin meningkat bukan hanya ditentukan oleh harga, tetapi juga pada kemampuan masing-masing untuk berinovasi dan untuk meningkatkan produk yang dihasilkan.¹⁷ Hal ini ditambah

¹⁶ N. Lardy, "When Will China's Financial System Meet China's Needs", presented at Stanford University, Conference on Policy Reform in China, November 1999.

¹⁷ T. Kanamori, J.J. Lim and T. Yang, China's SME development strategies in the context of a national innovation system, *Asian Development Bank Institution (ADB)*, Discussion Contribution No. 55 (2007).

lagi dengan karakteristik asal masing-masing, yang menjadikan industri domestik, sekali lagi, lebih tertinggal daripada MNC, misalnya dalam beberapa hal fungsional seperti pelatihan, kecerdasan dan ketanggapan terhadap pasar, logistik, dan teknologi.¹⁸

Bagi pemerintah China sendiri, industri domestik merupakan basis ekonomi yang sangat penting. Perusahaan-perusahaan yang ada melakukan spesialisasi produk dan kemudian mampu mendominasi pasar dunia. Contohnya, 80 persen dari korek api metalik berasal dari Wenzhou, sebuah kota kecil di propinsi Zheijiang. Tidak jauh dari dari Zheijiang, kota Qiaotou, sekitar 700 kepala keluarga menjalankan perusahaan yang memproduksi sekitar 15 juta kancing dan 200 juta meter resleting per tahun – mereka adalah yang terbesar di dunia.¹⁹

Pertumbuhan ekonomi China yang semakin pesat seiring dengan meningkatnya FDI yang digelontorkan pihak investor asing, merupakan lahan yang subur bagi MNC maupun bagi industri domestik untuk mengembangkan usahanya. Keberadaan MNC di China ini dapat memberikan keuntungan sekaligus tantangan bagi pihak pemerintah China. Perusahaan-perusahaan asing tersebut dapat menjalankan usahanya dengan jaminan ketersediaan sumber daya dan tenaga kerja di China, sekaligus mempunyai prospek pasar yang potensial. Bagi China sendiri, adanya perusahaan multinasional ini telah mendukung upaya

¹⁸ Li Xue Cunningham, "SMEs as motor of growth: A review of China's SMEs development in thirty years (1978–2008)", *Human Systems Management* Vol. 30 No. 39–54, 2011 (Sumber <http://korea.ssrn.com/delivery.php?ID=042078025114068006066099122100071072008084020051087045067031113004074089091100118127016001006121082089022065045107021095013090120103075001102&EXT=pdf>)

¹⁹ Diah Ayu Intan Sari, <http://ekonomi.kompasiana.com/manajemen/2012/03/31/peran-mnc-terhadap-pertumbuhan-perekonomian-cina/> diakses tanggal 31 Maret 2012.

pemerintah China untuk meningkatkan perekonomiannya. Selain itu, beroperasinya perusahaan Multinasional ini dapat memberikan efek *spillover* bagi pertumbuhan industri domestik China melalui transfer teknologi dan pengetahuan serta dengan menjadikan industri domestik sebagai partner usaha.

Satu hal yang harus di waspandai oleh pemerintah China, yakni keberadaan perusahaan-perusahaan multinasional asing ini dapat mempengaruhi struktur dan efisiensi ekonomi China pada umumnya, maupun bagi industri domestik China. Pemerintah harus mampu menerapkan kebijakan yang tepat, selain demi menjaga kedaulatan negaranya, juga untuk tetap melindungi industri domestik agar tetap aktif menggerakkan roda perekonomian dalam negeri dan mengejar ketertinggalan dari MNC.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana upaya pemerintah China untuk melindungi dan mendorong industri domestik agar mampu bersaing dengan MNC di dalam negerinya?

C. KERANGKA DASAR PEMIKIRAN

Untuk menganalisa pokok permasalahan tersebut di atas, penulis menggunakan pendekatan Kapitalisme Negara (*State Capitalism*) dan *Cluster* (*Industrial District/ sentra industri*) untuk menjelaskan kebijakan yang diambil oleh pemerintah China sebagai kontrol untuk melindungi serta mendorong industri domestik.

1. Kapitalisme Negara (*State Capitalism*)

Istilah *state capitalism* biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu sistem ekonomi dimana kegiatan ekonomi perdagangan dijalankan di bawah kendali negara, dengan pengaturan dan pengorganisasian alat-alat produksi dilakukan dengan sistem kapitalis, meskipun sebenarnya secara legal negara memiliki sistem sosialis. *State capitalism* dicirikan dengan dominasi badan usaha milik pemerintah (*State-Owned Enterprises/ SOE*) pada sektor ekonominya. Bentuk umum dari dominasi ini misalnya badan usaha pemerintah yang dijalankan dengan praktek manajemen bisnis perusahaan, atau dalam bentuk kepemilikan saham mayoritas pada perusahaan-perusahaan publik oleh pemerintah.²⁰

Berikutnya *State capitalism* juga digunakan untuk menjelaskan sistem ekonomi dimana alat-alat produksi dimiliki secara individual akan tetapi negara memegang kendali pada alokasi kredit dan investasi. Dalam sistem negara kapitalis, negara menjalankan usaha bisnis dengan tujuan untuk mengumpulkan modal dan mengarahkan investasi, baik dalam suatu kerangka ekonomi pasar bebas maupun ekonomi pasar-campuran. Fungsi negara dan pemerintah disini diatur sedemikian rupa dalam upaya pengendalian baik dalam bentuk korporasi, perusahaan maupun perusahaan bisnis.²¹

Disini China merupakan salah satu contoh utama dari kapitalisme negara. Ian Bremmer menggambarkan China sebagai pendorong utama bagi kebangkitan

²⁰ Peter Binns. *State Capitalism*. Dalam *Marxism and the Modern World*, Education for Socialists No.1, Maret 1986. Artikel edisi singkat terdapat dalam *International Socialism journal* dalam sumber <http://www.marxists.de/statecap/binns/statecap.htm> diakses pada tanggal 20 November 2012.

²¹ http://en.wikipedia.org/wiki/State_capitalism diakses tanggal 20 November 2012.

kapitalisme negara yang merupakan tantangan bagi ekonomi pasar bebas yang dibawa oleh negara maju.²² Bremmer menggambarkan kapitalisme negara demikian:

“Dalam sistem ini, pemerintah menggunakan berbagai macam perusahaan milik negara untuk mengelola eksploitasi sumber daya yang dijadikan sebagai sektor utama negara dan untuk menciptakan dan meningkatkan sejumlah besar lapangan pekerjaan. Pemerintah menggunakan perusahaan swasta pilihan untuk mendominasi sektor-sektor ekonomi tertentu. Pemerintah juga menggunakan apa yang disebut sebagai dana *sovereign wealth* untuk menginvestasikan sejumlah dana dalam rangka untuk memaksimalkan keuntungan negara. Dalam hal ini, negara memanfaatkan pasar untuk menciptakan sumber-sumber kekayaan yang dapat diarahkan pada tujuan politik tertentu. Yang menjadi motif utama disini bukanlah untuk tujuan ekonomi (memaksimalkan pertumbuhan) melainkan untuk tujuan politik (memaksimalkan kekuasaan negara dan peluang kepemimpinan untuk bertahan hidup). Ini adalah bentuk kapitalisme yang dilakukan oleh negara yang bertindak sebagai pemain ekonomi yang dominan dan menggunakan pasar terutama untuk kepentingan politik.”

2. *Cluster (Industrial District/ sentra industri)*

Cluster industri merujuk pada *Marshallian Industrial District* yang dikemukakan oleh Alfred Marshal (1919). *Cluster* industri diartikan sebagai suatu sentra industri produksi sesuatu yang berada pada lokasi yang berdekatan.²³ Disini Marshal menekankan pentingnya lokasi yang berdekatan agar dapat tercapai transfer pengetahuan (*knowledge spillovers*) antar perusahaan dalam suatu *cluster*

²² Ian Bremmer, *The End of the Free Market: Who Wins the War Between States and Corporations*. dalam sumber http://www.foreignpolicy.com/articles/2012/02/09/we_re_all_state_capitalists_now diakses pada 20 November 2012.

²³ A. Marshal. (1919) *Industry and Trade*. London: Macmillan, dalam Mudrajad Kuncoro. *Analisis Spasial dan regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. 2002.

industri yang diperoleh lewat komunikasi yang terus berlangsung antar perusahaan yang bekerja dalam suatu sektor industri yang sama.²⁴

Marshall menekankan tiga jenis penghematan eksternal dalam memunculkan suatu sentra industri dalam bentuk *cluster*, yakni konsentrasi pekerja terampil, berdekatnya pemasok spesialis, dan tersedianya fasilitas untuk mendapatkan pengetahuan.²⁵ Ketersediaan pekerja terampil dalam jumlah yang besar memudahkan penghematan tenaga kerja. Lokasi pemasok yang berdekatan menghasilkan penghematan akibat spesialisasi yang muncul dari terjadinya pembagian kerja yang meluas antar perusahaan dalam aktifitas dan proses yang saling melengkapi.²⁶ Tersedianya fasilitas untuk memperoleh pengetahuan dapat meningkatkan penghematan akibat informasi dan komunikasi melalui produksi bersama, penemuan dan perbaikan dalam mesin, proses dan organisasi secara umum.

Literatur sentra industri menunjukkan ciri dominan dari suatu *cluster* adalah konsentrasi geografis dan spesialisasi sektoral. Artinya, industri-industri yang mengelompok dalam suatu *cluster* umumnya terdiri dari satu atau beberapa macam industri. Meskipun demikian, *cluster* yang didominasi oleh suatu jenis industri, pada kenyataannya terdiri dari beberapa sub-industri. *Cluster* industri yang didominasi oleh suatu jenis industri yang telah mengalami peningkatan kedalaman dan kepadatan industri kemudian akan berkembang menjadi *supercluster*. Schmitz mengidentifikasi perkembangan ini disebabkan oleh

²⁴ J. V. Henderson, A. Kuncoro, dan M. Turner. Industrial Development in Cities. *Journal of Political Economy*, Vol. 103 No. 51. 1995. Hal. 1067-1090.

²⁵ A. Marshall. Op. Cit.

²⁶ Lihat Lampiran 2 gambar 4.

insentif yang diberikan pemerintah pusat maupun daerah, serta pertumbuhan ekspor yang meningkatkan permintaan akan bahan baku dan mesin lokal, sehingga membantu perkembangan *cluster*.²⁷

Studi empiris membuktikan bahwa sentra-sentra industri dapat digolongkan menurut: (1) struktur kelembagaan, (2) tingkat kepemilikan dan koordinasi, (3) *cluster* dewasa dan cluster baru. Dilihat dari struktur kelembagaan, perbedaan jelas terlihat antara sentra industri yang hanya terdiri atas usaha kecil dan menengah (UKM) dan sentra di mana UKM diorganisir di seputar perusahaan inti.²⁸ Jenis kategori *cluster* yang kedua didasarkan pada kepemilikan dan koordinasi. Semakin meningkatnya tingkat kepemilikan maka semakin kuat perusahaan inti, sedang semakin meningkatnya koordinasi mencerminkan semakin kuatnya kerjasama antar UKM. Dengan demikian *cluster* industri yang didominasi oleh UKM memiliki tingkat integrasi kepemilikan yang rendah namun bervariasi tergantung koordinasi yang mereka lakukan.²⁹ Selanjutnya, *cluster* juga dibedakan menjadi *cluster* dewasa (*mature clusters*) dan *cluster* baru (*new clusters*). Perbedaan ini didasarkan atas asal sejarah dan peranan kebijakan pemerintah.³⁰ *Cluster* dewasa sering dikaitkan dengan sentra industri tradisional yang telah lama yang mengalami evolusi terus menerus dan berakar kuat dalam konteks tradisional, kelembagaan, dan kultural. Tumbuh dan berkembangnya

²⁷ H. Schmitz. *Small Shoemakers and Fordist Giants: A Tale of a Supercluster*. World Development. Vol. 23 No. 1. (1995). Hal. 9-28.

²⁸ R. Hayter, *The Dynamic of Industrial Location: The Factory, The Firm, and The Production System*. Hal 330-336. Chichester: John Wiley & Sons. (1997). Dalam Mudrajad Kuncoro. *Analisis Spasial dan regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. 2002.

²⁹ R. Hayter, *Ibid*. Hal 341-343.

³⁰ C. Ingley dan C. T. Selvarajah, *A Comparison of Mature and New Industrial Networks in International Business*. Presentasi makalah pada The Inaugural Conference of the Australia-New Zealand International Business Academy, Melbourne. 13-14 November 1998.

cluster dewasa ini juga bukan karena program pemerintah atau berkat inisiatif suatu kebijakan.

Dalam memajukan perekonomiannya, pemerintah China telah melakukan berbagai usaha pengembangan dan penyesuaian. Begitu pula dalam usahanya memajukan industri domestiknya. Pemerintah China mulai bereksperimen dengan kebijakan yang memacu perkembangan iptek, awalnya ditempuh dengan mengimpor iptek dari negara-negara Barat untuk merenovasi perusahaan-perusahaan milik negara. Pemerintah China juga merangsang penanaman modal asing masuk ke China dengan batasan yang ditentukan pemerintah, seperti mengharuskan MNC untuk bermitra dengan BUMN China. "*Torch Plan*" pun diluncurkan untuk mengembangkan berbagai kawasan "*high-tech*" yang di dalamnya didirikan sejumlah perguruan tinggi dan perusahaan (BUMN) berteknologi tinggi, yang bersama institusi riset pemerintah mengembangkan pendidikan, riset dan produksi industrial.³¹

Selain itu, untuk memperbesar skala industrinya pemerintah China mensyaratkan industri domestik untuk melakukan usaha bersama (*joint venture*) dengan perusahaan multinasional asing. *Joint venture* merupakan salah satu instrumen andalan pemerintah China untuk mendapatkan investasi, pakar teknologi, skill manajemen, transfer teknologi serta kemajuan bagi industri domestik. Sebaliknya, pemerintah China menyediakan lahan, bangunan, tenaga kerja, dan fasilitas untuk memperlancar beroperasinya usaha bersama tersebut. Sejak menggagas politik reformasi ekonomi, pemerintah China berkeras agar

³¹Dewanti Lestari, "RI bisa contoh China soal padukan iptek dan industri" dalam Antara news Sumber <http://www.antaraneews.com/berita/326515/ri-bisa-contoh-china-soal-padukan-iptek-dan-industri> Diakses pada tanggal 27 September 2012.

perusahaan asing bersedia melakukan *joint venture* dengan badan usaha milik pemerintah maupun dengan industri domestik. *Joint venture* pada awalnya lebih diarahkan pada sektor otomotif, teknologi, dan industri. Misalnya pada tahun 1983 dalam industri otomotif, pemerintah China melakukan *joint venture* yang pertama antara Beijing Jeep Co. dengan *American Motors Company*.³²

Dengan berdirinya usaha-usaha gabungan ini, diharapkan industri domestik China akan mendapatkan transfer teknologi melalui dampak yang didapatkan secara tidak langsung (*spillovers*). Bentuk *spillover* yang dapat diperoleh industri domestik dari perusahaan-perusahaan asing berupa pengetahuan percobaan teknologi, pelatihan tenaga kerja, pengangkatan tenaga ahli, hubungan/jaringan yang terjalin, serta peningkatan semangat kompetisi.

Selain itu, upaya strategis khusus juga diberlakukan terhadap industri domestik, yakni dengan membentuk kesatuan usaha industri domestik dalam suatu *cluster* industri. pemerintah China mengawasi pembentukan cluster industri ini dengan memberikan dukungan dana bagi pengembang usaha skala kecil dan menengah. Pemerintah China juga menjadikan salah satu Badan usaha milik negara menjadi sentral dalam suatu *cluster* yang kemudian disebut dengan perusahaan inti. Meskipun demikian, peran perusahaan multinasional (MNC) di sini juga penting, yakni sebagai fasilitas diperolehnya pengetahuan, teknologi, dan pengalaman usaha.

³² Jianxi Luo, "The Impact of Government Policy on Industrial Evolution: The Case of China's Automotive Industry" dalam Thesis Master of Science in Technology and Policy Massachusetts Institute of Technology. (2006) hal. 56. Sumber <http://dspace.mit.edu/bitstream/handle/1721.1/38511/154715433.pdf> Diakses tanggal 15 September 2012.

Kesatuan industri-industri kecil dalam suatu *cluster* kemudian mengadakan spesialisasi diri dalam satu sektor tertentu. Misalnya, kota Qingxi di selatan Dongguan menspesialisasikan diri pada produksi *personal computer* dan telah menjadi bagian penting dalam produksi monitor, *motherboard*, *keyboard*, dan perangkat komputer lainnya. Formasi industri-industri domestik kecil dalam bentuk *cluster* industri seperti ini dapat meningkatkan produktivitas desa-desa di China sehingga dapat berkembang sebagai industri manufaktur sederhana.³³

Dengan bekerja dalam *cluster*, industri-industri domestik mendapatkan keuntungan melalui kesatuan usaha yang menjamin kemudahan akses kepada sumber daya, tenaga kerja dan pengetahuan. Dengan semakin meluas dan meningkatnya kapasitas usaha industri-industri domestik dalam *cluster* ini, pemerintah China kemudian mempersiapkan kesatuan industri domestik ini menjadi suatu kelompok usaha sebagai cikal bakal perusahaan multinasional China yang kemudian disebut sebagai *National Champion*.

D. HIPOTESA

Dengan mengambil rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya dan dengan didasarkan pada kerangka dasar pemikiran untuk menganalisa masalah tersebut, maka penulis mengambil jawaban sementara sebagai berikut :

Pemerintah China memfasilitasi industri domestik melalui kebijakan *joint venture* dengan MNC dan strategi *clustering*.

³³ Diah Ayu Intan Sari, Op. Cit.

E. TUJUAN PENULISAN

Penelitian ini dilakukan guna memberikan gambaran melalui data dan fakta mengenai fenomena tertentu. Adapun tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah negara China untuk melindungi dan mendorong industri domestiknya agar mampu bersaing dengan MNC.
2. Mengaplikasikan teori-teori politik dan teori-teori lain terkait dengan Hubungan Internasional yang di peroleh penulis selama belajar di perkuliahan.
3. Penulisan skripsi ini menjadi syarat memperoleh gelar sarjana S1 pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

F. METODE PENELITIAN

Penulisan penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat *Library Research* atau penelitian yang bersifat studi kepustakaan. Data diperoleh dari data sekunder yang berasal dari dokumen-dokumen resmi baik yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan, buku, jurnal, artikel, surat kabar, internet dan berbagai media lainnya. Serta sumber-sumber lain yang memiliki relevansi dengan tema yang menjadi pokok penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu analisa yang dilakukan terhadap permasalahan hanya sampai pada tujuan untuk menyajikan fakta-fakta secara terinci (deskriptif) dan sistematis.

G. JANGKAUAN PENELITIAN

Untuk menjaga agar penelitian tetap fokus, peneliti membatasi penelitian mengenai kebijakan-kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah China pada periode mulai gencarnya MNC beroperasi di China, yakni pada tahun 1990 hingga tahun 2000. Dalam hal ini, tidak menutup kemungkinan bahwa fakta dan data yang disajikan akan melampaui batasan tersebut. Akan tetapi, hal tersebut hanya bersifat melengkapi dan tetap dijaga agar tidak mempengaruhi maupun mengubah fokus penelitian.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika penulisan karya tulis ini tersusun dalam lima bab, dimana masing-masing bab akan menguraikan hal-hal berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Dasar Pemikiran, Hipotesa, Tujuan Penulisan, Metode Penelitian, Jangkauan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II akan membahas kondisi perekonomian China, khususnya kondisi industri domestik China di tengah gelombang besar masuknya MNC di negaranya.

BAB III berisi dinamika MNC di China, mulai dari awal masuknya ke negara China, perjuangan *survive*-nya, perannya dalam kemajuan ekonomi China serta dampaknya bagi industri domestik.

BAB IV akan menjelaskan secara detil bagaimana upaya-upaya pemerintah China untuk melindungi dan mendukung industri domestiknya dalam bersaing dengan MNC.

BAB V merupakan bab terakhir dan penutup yang memuat kesimpulan dari penjelasan pada bab-bab sebelumnya serta nilai yang dapat diambil dari penelitian ini.